

ISSN 1693 – 7481

Jurnal  
**Tahuri**



Volume 13, Nomor 1, Pebruari 2016

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Pattimura  
A m b o n

Jurnal Tahuri	Vol. 13	No. 1	Hlm. 1 – 85	Ambon Pebruari 2016	ISSN 1693-7481
------------------	---------	-------	----------------	------------------------	-------------------

**JURNAL TAHURI**

**Terbit dua kali setahun, Pebruari - Agustus berisi Artikel Praktik kependidikan dan kebahasaan, ditulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Memuat artikel berupa analisis, kajian dan aplikasi teori, hasil penelitian dan kajian pustaka**

**Pelindung/Penasihat**  
Dekan FKIP

**Pengarah**  
Ketua Jurusan Bahasa dan Seni

**Ketua Penyunting**  
Samuel Jusuf Litualy

**Wakil Ketua Penyunting**  
Karol Anaktototy

**Sekretaris Penyunting**  
Carolina Sasabone

**Staf Ahli**

Kinayati (Universitas Negeri Jakarta)  
Umi Salama (Universitas Budi Utomo  
Malang)  
Alberthus Sinaga (Universitas Jambi)  
Burhanuddin (Universitas Negeri Makasar)  
Jefry H. Tamboto (Universitas Negeri Manado)  
Daud Jalmaf (Universitas Pattimura)  
Thomas Frans (Universitas Pattimura)  
Leonora S. Tamaela (Universitas Pattimura)  
Richard Manuputty (Universitas Pattimura)

**Asisten Umum**

E. M. Solissa  
S. Binnendijk  
Renata C.G.Vigeleyn Nikijuluw

Alamat Penyunting: FKIP Unpatti Kompleks PGSD Ambon 97114, Telp (0911) 312343,  
Website: [fkip.unpatti.ac.id](http://fkip.unpatti.ac.id) E-mail: [redaksi@jurnaltahuri.com](mailto:redaksi@jurnaltahuri.com)

---

Jurnal Tahuri diterbitkan pertama kali oleh Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Unpatti pada Tahun 2003, Dekan Prof.Dr.H.B.Tetelepta, M.Pd. Ketua Jurusan Drs. O.Kakerissa, M.Pd. Ketua Prog.Studi Drs.D.Jalmaf, M.Pd, Drs. K. Anaktototy, M.Pd, Drs. S.J. Litualy, M.Pd.

---

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dalam spasi ganda pada kertas ukuran kuarto panjang 10-20 halaman 1 eksemplar (baca petunjuk bagi penulis pada sampul dalam bagian belakang). Naskah yang masuk akan dievaluasi oleh Staf Ahli. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format tanpa mengubah maksud dan isinya.

## **PEMBELAJARAN AKTIF MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF (SUATU TINJAUAN PUSTAKA)**

*Jolanda Tomasouw<sup>1</sup>*

**Abstrak.** Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam kaitan memilih dan menentukan pendekatan atau model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat merangsang kognitif siswa sehingga mereka akan termotivasi untuk belajar dengan aktif adalah model pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif, dimana model ini merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang heterogen. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan sebaliknya dan itu yang disebut dengan “*Multy way traffic cpmmunication*” .Diharapkan melalui model pembelajaran kolaboratif pembelajar mampu meningkatkan hasil belajarnya, karena model ini sangat membantu pembelajar untuk lebih berkespresi dalam pembelajarannya.

**Kata Kunci :** Pembelajaran Aktif, Model Pembelajaran Kolaboratif.

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses melalui berbagai pengalaman (Sudjana, 1989:28). Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan penggunaan pendekatan dan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Hubungan antara guru dengan siswa harus bersifat dinamis dengan makna edukasi. Untuk itu penggunaan pendekatan dan model pembelajaran harus mampu mengaktifkan siswa agar terdapat perubahan pada diri siswa dalam kegiatan belajar, untuk itu pendekatan dan model pembelajaran harus dirancang dengan baik agar kegiatan pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal.

Model-model pembelajaran yang mengaktifkan siswa biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori belajar. Para ahli menyusun model

---

<sup>1</sup> *Jolanda Tomasouw adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FKIP Universitas Pattimura.*

pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung (Joyce & Weil, 1992). Joyce & Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran yaitu : (1) model interaksi sosial, dalam model ini siswa dituntut untuk aktif berinteraksi dengan lingkungan belajarnya; (2) model pemrosesan informasi, yaitu menuntut siswa untuk aktif dalam memilih dan mengembangkan materi yang akan dipelajarinya; (3) model personal, yaitu menuntut siswa untuk mampu mengeksplorasi, mengelaborasi dan mengaktualisasi kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran; (4) model modifikasi tingkah laku, yaitu siswa harus mampu mengembangkan kemampuannya melalui tugas-tugas belajar, pembentukan perilaku aktif dan memanipulasi lingkungan untuk kepentingan belajar.

Model pembelajaran kolaboratif termasuk dalam model interaksi social. Menurut teori interaksional dari Vygotsky, proses interaksi itu berlangsung dalam dua tahap, yaitu interaksi social dan internalisasi. Kemudian, teori interaksional dengan pendekatan interaksinisme simbolik menjelaskan proses pembangunan makna dengan menekankan proses pemaknaan dalam diri pelaku. Masing-masing pelaku interaksi social mengalami proses pemaknaan pribadi, dan dalam interaksi social terjadi saling pengaruh di antara proses-proses pribadi itu sehingga terbentuk makna yang diterima bersama.

### **Pengertian Pembelajaran Kolaboratif**

Pembelajaran kolaboratif atau sering juga disebut pembelajaran kooperatif banyak digunakan dalam pendekatan-pendekatan konstruktif dalam belajar (Menurut Yamin 2011:25). Bahkan orang-orang yang menganut paham pembelajaran terarah dan orang yang menganut aliran konstruktivistik sependapat bahwa dengan cara pembelajaran ini banyak tujuan pembelajaran yang bisa dipelajari oleh peserta didik secara berkolaboratif. Menurut CGTV, lembaga ini mengenalkan dan mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan video sebagai acuan, dan menyebutkan bahwa pembelajaran kolaboratif juga sangat bagus untuk mengenalkan pembelajaran generative.

Menurut Perkins dalam Yamin (2011:25), pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik secara bersama-sama, kemudian memecahkan satu masalah secara bersama pula dan bukan belajar secara individu, pembelajaran ini menunjukkan akan adanya distribusi kecerdasan antara peserta didik satu kepada peserta didik yang lain ataupun sebaliknya selama proses pembelajaran kolaborasi berlangsung. Bahkan pembelajaran ini sangat tepat bagi pembelajar untuk menerapkannya di luar kelas sehingga menimbulkan tanggung jawab bersama, dan mereka dapat berusaha bersama untuk mencapai satu tujuan, pembelajaran seperti ini dilaksanakan karena tidak menuntut harus dilaksanakan di ruang kelas. Menurut Driscoll (2000) pembelajaran ini juga memungkinkan peserta didik melihat sesuatu dari cara pandang orang lain dan bukan hanya dari sudut pandangnya sendiri. Bahkan sekarang dengan semakin majunya teknologi memungkinkan adanya pembelajaran yang menggunakan computer dan teknologi computer informasi dalam lebih mendukung berhasilnya pembelajaran kolaboratif

ini. Apalagi dengan adanya internet, para peserta didik dapat mendapat bantuan dari para ahli melalui hubungan virtual/internet

Pembelajaran kolaboratif didasarkan pada model bahwa pengetahuan dapat dibuat dalam populasi dimana anggota aktif berinteraksi dengan berbagai pengalaman dan mengambil asimetris peran. Dengan kata lain, pembelajaran kolaboratif mengacu pada metodologi dan lingkungan dimana peserta didik melakukan tugas umum, dimana setiap individu bertanggung jawab kepada satu sama lain. Pembelajaran kolaboratif ini sangat berakar pada teori Vygotsky tentang zona pengembangan proksimal. Seringkali, pembelajaran kolaboratif digunakan sebagai istilah umum untuk berbagai pendekatan dalam pendidikan yang melibatkan usaha intelektual bersama oleh mahasiswa atau siswa dan pembelajar. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif secara umum digambarkan ketika kelompok-kelompok siswa bekerja sama untuk mencari pemahaman, makna, atau solusi atau untuk membuat sebuah artefak atau produk dari pembelajaran mereka. Further. Lebih lanjut, pembelajaran kolaboratif siswa pembelajar telah mengubah hubungan tradisional di kelas yang mengakibatkan kontroversi tentang apakah paradig ini lebih menguntungkan daripada berbahaya, kegiatan belajar kolaboratif ini dapat mencakup menulis kolaboratif, proyek kelompok, pemecahan masalah bersama, perdebatan, tim studi dan kegiatan lainnya.

Metode kolaboratif dalam pembelajaran lebih menekankan pada pembangunan makna oleh siswa dari proses sosial yang bertumpu pada konteks belajar. Metode kolaboratif ini lebih jauh dan mendalam dibandingkan hanya sekedar kooperatif. Dasar metode kolaboratif adalah teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi social. (Thobroni dan Mustofa 2011:306)

Pembelajaran kolaboratif dapat menyediakan peluang untuk menuju pada kesuksesan praktik-praktik pembelajaran. Sebagai teknologi untuk pembelajaran (*technology for instruction*), pembelajaran kolaboratif melibatkan partisipasi aktif para siswa dan meminimalisasi perbedaan-perbedaan antar individu. Pembelajaran kolaboratif telah menambah momentum pendidikan formal dan informal dari dua kekuatan yang bertemu, yaitu (1) realisaipraktik, bahwa hidup di luar kelas memerlukan aktivitas kolaboratif dalam kehidupan di dunia nyata; dan (2) menumbuhkan kesadaran berinteraksi social dalam upaya mewujudkan pembelajaran bermakna.

Ide pembelajaran kolaboratif bermula dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan atau teman. Pada tahun 1916, John Dewey, menulis sebuah buku *Democracy and Education*, dalam buku itu, Dewey menggagas konsep pendidikan, bahwa kelas seharusnya merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Pemikiran Dewey yang utama tentang pendidikan adalah sebagai berikut.

- a. Siswa hendaknya aktif, *learning by doing*;
- b. Belajar hendaknya didasari motivasi intrinsik;
- c. Pengetahuan adalah berkembang, tidak bersifat tetap;
- d. Kegiatan belajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa;

- e. Pendidikan harus mencakup kegiatan belajar dengan prinsip saling memahami dan saling menghormati satu sama lain, artinya prosedur demokratis sangat penting;
- f. Kegiatan belajar hendaknya berhubungan dengan dunia nyata dan bertujuan mengembangkan dunia tersebut. (<http://garduguru.blogspot.com/2008/12/metode-kolaboratif-untuk-pembelaajaran.html>).

Menurut Smith dan Mac Gregor, metode kolaboratif didasarkan pada asumsi-asumsi mengenai proses belajar siswa, yaitu sebagai berikut.

- a. Belajar itu aktif dan konstruktif  
Untuk mempelajari bahan pelajaran, siswa harus terlibat secara aktif dengan bahan itu. Siswa perlu mengintegrasikan bahan baru ini dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Siswa membangun makna atau mencipta sesuatu yang baru yang terkait dengan bahan pelajaran.
- b. Belajar itu bergantung konteks  
Kegiatan pembelajaran menghadapkan siswa pada tugas atau masalah menantang yang terkait dengan konteks yang sudah dikenal siswa. Siswa terlibat langsung dalam penyelesaian tugas atau pemecahan masalah itu.
- c. Siswa itu beraneka latarbelakang  
Para siswa mempunyai perbedaan dalam banyak hal, seperti latar belakang, gaya belajar, pengalaman dan aspirasi. Perbedaan-perbedaan itu diakui dan diterima dalam kegiatan kerjasama, bahkan diperlukan untuk meningkatkan mutu pencapaian hasil dalam proses belajar.

- d. Belajar itu bersifat sosial

Proses belajar merupakan proses interaksi social yang didalamnya siswa membangun makna yang diterima bersama. Proses pembentukan makna yang diterima bersama melibatkan negosiasi. Negosiasi adalah proses saling penyesuaian diri di antara individu-individu yang berinteraksi social. Negosiasi diperlukan karena setiap objek atau kejadian dalam interaksi antar-manusia bersifat jamak-makna (*plurisemantic*). Agar dapat memahami objek atau kejadian, tiap-tiap orang menggunakan pengetahuan latarbelakang masing-masing dan membentuk konteks makna guna menafsirkan objek atau kejadian itu.

Dalam lingkungan pembelajaran, proses pembentukan makna dalam diri siswa membutuhkan dukungan guru berupa topangan (*scaffolding*). Topangan adalah bantuan yang diberikan dalam wilayah perkembangan terdekat siswa (*zone of proximal development*). Topangan diberikan berdasarkan apa yang sudah bermakna bagi siswa sehingga apa yang sebelumnya belum dapat dimaknai sendiri oleh siswa sekarang dapat bermakna karena topangan itu. Dengan demikian, topangan diberikan kepada siswa dalam situasi interaktif. Dalam arti, guru memberikan topangan berdasarkan interpretasi akan apa yang sudah bermakna bagi siswa dan siswa mengalami perkembangan dalam proses pembentukan makna berkat topangan itu.

Proses negosiasi antar siswa dan pemberian topangan jauh lebih banyak terwujud dalam pembelajaran kolaboratif daripada dalam pembelajaran yang berpusat pada penyajian dan penjelasan bahan pelajaran oleh guru. Lingkungan pembelajaran kolaboratif berintikan usaha bersama, baik antara siswa dan guru,

dalam membangun pemahaman, pemecahan masalah atau makna, atau dalam menciptakan suatu produk.

Nelson merinci nilai-nilai pendidikan (*pedagogical values*) yang menjadi penekanan dalam pembelajaran kolaboratif. Nilai-nilai tersebut meliputi:

- a. Memaksimalkan proses kerjasama yang berlangsung secara alamiah di antara para siswa
- b. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, terintegrasi, dan bersuasana kerjasama
- c. Menghargai pentingnya keaslian, kontribusi, dan pengalaman siswa dalam kaitannya dengan bahan pelajaran dan proses belajar
- d. Memberi kesempatan kepada siswa menjadi partisipan aktif dalam proses belajar
- e. Mengembangkan berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah
- f. Mendorong eksplorasi bahan pelajaran yang melibatkan bermacam-macam sudut pandang
- g. Menghargai pentingnya konteks social bagi proses belajar
- h. Menumbuhkan hubungan yang saling mendukung dan saling menghargai di antara para siswa, dan di antara siswa dan guru
- i. Membangun semangat belajar sepanjang hayat

Lebih jauh, Nelson mengusulkan lingkungan pembelajaran kolaboratif dengan ciri-ciri :

- a. Melibatkan siswa dalam ajang pertukaran gagasan dan informasi
- b. Memungkinkan siswa mengeksplorasi gagasan dan mencobakan berbagai pendekatan dalam pengerjaan tugas
- c. Menata ulang kurikulum serta menyesuaikan keadaan sekitar dan suasana kelas untuk mendukung kerja kelompok
- d. Menyediakan cukup waktu, ruang, dan sumber untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan bersama
- e. Menyediakan sebanyak mungkin proses belajar yang bertolak dari kegiatan pemecahan masalah atau penyelesaian proyek

### **Langkah-langkah Pembelajaran Kolaboratif**

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif antara lain :

1. Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri
2. Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis
3. Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri
4. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap
5. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, siswa pada kelompok lain

- mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentase tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20-30 menit
6. Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan
  7. Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan dan disusun per kelompok kolaboratif
  8. Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.

Menurut Johnson dan Johnson (1984:10) ada empat elemen dasar dalam pembelajaran koperatif, yaitu (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka, (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan menjalin hubungan interpersonal. Dalam interaksi koperatif guru menciptakan suasana belajar yang mendorong anak-anak untuk saling membutuhkan. Interaksi yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif dapat dicapai melalui saling ketergantungan tujuan, saling ketergantungan tugas, saling ketergantungan sumber belajar, saling ketergantungan peranan, dan saling ketergantungan hadiah.

Interaksi koperatif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog tidak hanya dengan guru tetapi juga dengan sesama mereka. Interaksi semacam itu diharapkan dapat memungkinkan anak-anak menjadi sumber belajar bagi semuanya. Interaksi semacam itu diperlukan karena anak-anak sering merasa lebih mudah belajar dari sesamanya daripada belajar dari guru. Interaksi tatap muka memungkinkan tersedianya sumber belajar yang bervariasi yang dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan belajar, terutama bagi anak yang tergolong berkesulitan belajar.

Pembelajaran koperatif menampakkan wujudnya dalam bentuk belajar kelompok. Dalam kelompok belajar koperatif anak tidak diperkenankan mendominasi atau menggantungkan diri pada anak lain. Dalam kelompok belajar koperatif ditanamkan norma bahwa sifat mendominasi orang lain adalah sama buruknya dengan sifat menggantungkan diri pada orang lain. Dalam kelompok belajar koperatif, tiap anggota kelompok dituntut untuk memberikan *urunan* bagi keberhasilan kelompok karena nilai hasil belajar kelompok ditentukan oleh rata-rata nilai hasil belajar individual. Oleh karena itu, tiap anggota kelompok harus tahu teman yang memerlukan bantuan karena kegagalan seorang anggota kelompok dapat mempengaruhi prestasi semua anggota kelompok. Penilaian terhadap prestasi individual yang berpengaruh terhadap prestasi kelompok inilah yang dimaksud dengan akuntabilitas individual.

### **Pembelajaran Aktif Dalam Proses Pembelajaran**

Perubahan paradigma terjadi bahwa pada kondisi sekarang ini, peran guru harus menjadi sorang fasilitator yang dapat membantu siswanya dalam belajar, bukan sekedar menyampaikan materi saja tanpa mengetahui apakah materi yang disampaikan itu sudah bisa dipahami oleh siswa atau belum. Menurut Rusman (2012 : 323) , guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai jenis-jenis

belajar (multimedia dan multi metode) dan suasana belajar yang kondusif, baik eksternal maupun internal. Memiliki intersepsi keterkaitan antardimensi yang berisi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sangat penting untuk mengembnagkan potensi siswa melalui berbagai aktivitas belajar di sekolah.

Penerapan pembelajaran yang mengaktifkan siswa dapat dilakukan melalui pengembangan berbagai keterampilan belajar esensial secara efektif yang antara lain sebagai berikut: (1) berkomunikasi lisan dan tertulis secara efektif, (2) berpikir logis, kritis dan kreatif, (3) rasa ingin tahu, (4) pengembangan personal dan social, dan (5) belajar mandiri. Keterampilan belajar tersebut memiliki intersepsi keterkaitan antardimensi yang berisi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sangat penting untuk terjadinya peristiwa pembelajaran yang memiliki nilai untuk mengembangkan potensi siswa melalui berbagai aktivitas belajar di sekolah. Pendekatan pembelajaran yang digunakan saat ini adalah pendekatan yang orientasi pembelajarannya berpusat pada siswa (student centered).

Jadi, pembelajaran aktif bukanlah komunikasi satu arah (*one way communication*) transformasi dari guru kepada siswa. Melainkan harus berupa komunikasi timbal balik secara interaktif antara siswa dengan guru. Dengan komunikasi tersebut siswa ditempatkan sebagai subjek belajar yang harus mendapatkan kesempatan secara luas untuk mengembangkan kreativitas, aktivitas dan potensinya secara langsung dalam mencari, menemukan dan memecahkan masalah melalui pengalaman belajar.

### **Penutup**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran akan terasa lebih aktif jika sering terbangun komunikasi dan interaksi yang baik. Sehingga suasana belajarpun lebih bersemangat. Hal ini tentu saja akan berpengaruh bagi situasi belajar yang kondusif dan dampaknya akan terasa pada prestasi belajar. Siswa atau pembelajar lebih cenderung berani mengemukakan diri.

### **Daftar Rujukan**

- Brown, H. Douglas, 2007. *Prinsip Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa* (Edisi Kelima). USA: Pearson Education. Inc
- Joice, Bruce & Weil, Marsha. 1992. *Models of Teaching*. Allyn and Bacon., Boston.
- Johnson D., & Johnson R. (1984). *Learning together and alone*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall
- Rusman, 2014. *Model-Model Pembelajaran – Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Edisi Kedua). Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sharan Shlomo, 2009. (Ed. Wijayanti) *Handbook of Cooperative Learning*. Yogyakarta: Imperium
- Suparno, A. Suhaenah, 2000. *Membangun Kompetensi Belajar*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional

- Thobroni M & Mustafa A, 2011. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik (Konsep, Landasan Teoritis – Praktis dan Implementasinya)*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Yamin Marinis. H, 2011. *Pradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada (GP) Press
- (<http://garduguru.blogspot.com/2008/12/metode-kolaboratif-untuk-pembelaajaran.html>).